

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit report lag*, reputasi kantor akuntan publik, struktur kepemilikan, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

8. *Audit report lag* secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan probabilitas (sig) *audit report lag* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,036 < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin lama proses audit maka semakin besar potensi *going concern* bagi perusahaan. *Audit lag* ini dapat mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami permasalahan.
9. Reputasi kantor akuntan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan probabilitas (sig) reputasi kantor akuntan publik lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,140 < 0,05$). Hasil tersebut berarti menunjukkan apabila auditor memiliki keraguan atas kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor tetap memberikan opini audit *going concern* baik auditor tersebut berasal dari KAP *Big Four* maupun *non Big Four*. Karena sejatinya seorang auditor tetap harus menjaga kode etik auditor dengan selalu mempertahankan reputasi dan independensinya.

10. Struktur kepemilikan yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan probabilitas (sig) kepemilikan manajerial lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,280 < 0,05$) dan probabilitas (sig) kepemilikan institusional juga lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,589 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada kepemilikan manajerial dan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal
11. Kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan (z score) secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan probabilitas (sig) kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan (z score) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa kondisi keuangan yang baik dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha dimana kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan.
12. Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan probabilitas (sig) pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan

pertumbuhan penjualan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,104 < 0,05$). Hal ini berarti besar kecilnya pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Karena pertumbuhan yang tinggi belum tentu diikuti perolehan laba yang besar. Hal ini dikarenakan tingginya biaya utang yang dimiliki perusahaan, sehingga laba perusahaan menjadi kecil dan kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* menjadi meningkat atau lebih besar.

13. *Audit report lag*, reputasi kantor akuntan publik, struktur kepemilikan, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara bersama – sama (simultan) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis secara simultan menggunakan *omnibus test* yang menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$)

4.2 Saran

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan yang menghambat hasil penelitian agar sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya. Berikut beberapa keterbatasan antara lain:

1. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industry lain.

2. Hasil koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*) hanya menunjukkan nilai 0,664 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 66,4%, sedangkan sisanya sebesar 33,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hal ini berarti masih ada variabel lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dan penelitian ini masih banyak kekurangan serta keterbatasan, sehingga banyak yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Karena penelitian ini mengarah pada sektor pertambangan makan untuk peneliti selanjutnya bisa mengganti sektor lain seperti manufaktur, perbankan dan keuangan, properti dan *real estate*, farmasi, *food and beverage* dan masih banyak lagi. Selain itu juga dapat memasukkan variabel independen lain seperti: *debt default*, *disclosure*, *audit tenure*, kualitas audit, *financial distress* dan *opinion shopping*.
2. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya dapat memperpanjang rentang waktu penelitian, sehingga dapat melihat faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dalam jangka panjang dan melihat trend negatif yang ada.